

**Dalam Edisi ini:**

Memasuki Akhir Tahun, Waspadaai Bencana

Hidrometeorologi

P.1

Gunung Sinabung Kembali Meletus

P.2

Banjir dan Longsor Tetap Dominan

P.3

Infografis Kejadian Bencana (November 2016)

P.4

**Memasuki Akhir Tahun, Waspadaai Bencana****Hidrometeorologi**

Data yang dihimpun oleh BNPB mencatat telah terjadi 226 kejadian bencana selama bulan November 2016. Jumlah ini sedikit lebih banyak dibandingkan bulan sebelumnya. Seperti tahun-tahun sebelumnya, jumlah kejadian bencana terus merangkak naik pada akhir tahun, yaitu ketika memasuki musim penghujan.

Tahun 2016 ini Indonesia mengalami fenomena La Nina yang tergolong rendah. La Nina merupakan fenomena mendinginnya suhu muka laut di Samudera Pasifik area khatulistiwa, yang mendorong bertambahnya pasokan uap air bagi Indonesia. Curah hujan pun akan cenderung meningkat. Tahun sebelumnya fenomena yang terjadi adalah El Nino yang merupakan kebalikan dari La Nina, yaitu musim kemarau panjang dengan minim curah hujan. Seperti yang terjadi tahun 2015, dimana saat itu terjadi kebakaran hutan dan lahan yang besar.

Menurut Kepala BMKG, fenomena La Nina menyebabkan terjadinya kemarau basah yang berlangsung hingga penghujung tahun. Sebanyak 92,7 persen wilayah Indonesia memasuki musim hujan mulai Agustus-November. Dalam proses transisi ini akan terjadi angin kencang, puting beliung dan gelombang tinggi. Sifat musim hujan pun diperkirakan 51 persen normal, 48 persen atas normal dan 1 persen

**STATISTIK BENCANA INDONESIA 2016****JANUARI - NOVEMBER**

Jumlah Kejadian (kejadian)	2.151
Korban Meninggal & Hilang (jiwa)	393
Korban Menderita & Mengungsi (jiwa)	2.770.814
Kerusakan Permukiman (unit)	36.296

bawah normal. Wilayah yang terkena dampak curah hujan tak normal adalah Sumatera Utara bagian barat, Sumatera Barat bagian barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa bagian barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua.

Bencana yang paling banyak terjadi pada bulan November ini adalah tanah longsor. Bencana longsor ini juga menimbulkan korban jiwa paling banyak. Longsor terjadi di 22 provinsi, diantaranya Aceh, Bengkulu, Riau, Lampung, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara. Longsor juga terjadi di seluruh provinsi di Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara.

Banjir dan puting beliung juga cukup banyak terjadi pada bulan November ini. Banjir terjadi hampir di seluruh provinsi di Indonesia, sedangkan puting beliung terjadi di 28 provinsi. Bencana banjir paling banyak menyebabkan korban menderita dan mengungsi, sedangkan kerusakan rumah paling banyak disebabkan karena puting beliung.

Kendati jumlah kejadian bencana pada bulan November meningkat dibandingkan bulan sebelumnya, jumlah korban meninggal dan hilang pada bulan November justru lebih sedikit. Jumlah kejadian bencana pada bulan November adalah sebesar 226, meningkat dibandingkan jumlah kejadian bencana pada

**Tabel 1. Jumlah Kejadian Bencana, Korban, dan Dampaknya Bulan November 2016\***

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban			Kerusakan				
		Meninggal & Hilang	Luka-luka	Menderita & Mengungsi	Rumah Rusak Berat	Rumah Rusak Sedang	Rumah Rusak Ringan	Rumah Terendam	Fasilitas Pendidikan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tanah Longsor	83	13	14	2.768	94	64	61		3
Banjir	67	6	-	328.562	186	501	1.509	52.371	739
Puting Beliung	66	3	18	131	142	158	2.152		6
Banjir dan Tanah Longsor	7	1	-	1.014			1	59	1
Gempa Bumi	2	1	-	-	16	22	81		1
Gelombang pasang/abrasi	1	-	-	-			6		-
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>24</b>	<b>32</b>	<b>332.475</b>	<b>438</b>	<b>745</b>	<b>3.810</b>	<b>52.430</b>	<b>750</b>

\*) Data per tanggal 1 Desember 2016

bulan Oktober, yaitu 211 kejadian. Korban meninggal dan hilang akibat bencana mengalami penurunan dari sebelumnya 27 orang pada bulan Oktober menjadi 24 orang pada bulan November.

Penurunan jumlah korban tersebut adalah salah satu indikasi adanya keberhasilan berbagai upaya pengurangan risiko bencana. Masyarakat diharapkan terus meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana agar korban dan kerugian yang timbul akibat bencana dapat ditekan hingga seminimal mungkin.

### **Gunung Sinabung Kembali Meletus**

Aktivitas erupsi Gunung Sinabung di Karo, Sumatera Utara meningkat lagi. Guguran awan panas pun muncul sejak Senin, 31 Oktober 2016. Selama 18 jam, sejak pukul 00.00 hingga 18.00, Selasa (1/11), terjadi 19 kali erupsi dan luncuran awan panas. Aktivitas itu merupakan bagian dari runtuhnya kubah lava yang telah terjadi sebelumnya dan diperkirakan telah mencapai 2,4 juta meter kubik. Luncuran awan panas terbesar terjadi pada Selasa pukul 16.50 dengan jarak luncur hingga 3.500 meter setinggi 1.500 meter ke arah tenggara-timur. Hujan abu tebal mengguyur desa-desa di sebelah timur Sinabung seperti Desa Sukandebi, Naman, dan Sigarang-garang di Kecamatan Namanteran serta ke kawasan wisata Berastagi, Kecamatan Merdeka. Abu diterbangkan angin hingga ke Bandar Baru, Kecamatan Sibolangi, Deli Serdang. BNPB mengimbau, masyarakat tidak melakukan aktivitas 7 km di sektor Selatan - Tenggara, 6 kilometer untuk sektor Tenggara - Timur, dan 4 kilometer di sektor Utara - Timur.

Penanganan pengungsi korban erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, terus diupayakan oleh pemerintah. Pemerintah pusat melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana serta Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan melakukan pendampingan pada Pemerintah Kabupaten Karo dalam membangun relokasi mandiri bagi 1.682 keluarga penyintas erupsi Sinabung. Deputi Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi BNPB mengatakan dana yang dialokasikan

bagi penyintas sebesar Rp 59,4 juta untuk rumah dan Rp 50,6 juta untuk usaha tani adalah dana perangsang. Warga dapat menambahkannya sendiri. BNPB juga mendorong agar APBD mendukung kehidupan penyintas, terutama dalam membangun ekonomi produktif. Relokasi mandiri yang merupakan relokasi korban Sinabung tahap kedua diperuntukkan bagi 1.683 warga Setelah diverifikasi, hanya 1.682 orang. Kini, ditambah 221 warga yang juga berhak mendapatkan bantuan relokasi tahap kedua.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat juga telah menyiapkan anggaran sebesar Rp 109 miliar pada 2017 untuk penanganan bencana erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Anggaran tersebut dialokasikan untuk membangun infrastruktur pendukung. Dari anggaran sebesar Rp 109 miliar tersebut, Rp 96,51 miliar diantaranya digunakan untuk melanjutkan pembangunan pengendali lahar berupa pembangunan bendung penahan, kantong lahar, bendung pengatur atau sabo dam, bendung konsolidasi serta pekerjaan normalisasi alur sungai dan pengendalian erosi di lereng-lereng Gunung Sinabung.

### **Banjir dan Longsor Tetap Dominan**

Musim penghujan di tahun 2016 telah memasuki tahap awal, dimana hujan dengan intensitas tinggi terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Prakiraan BMKG menunjukkan bahwa puncak musim penghujan kemungkinan besar akan terjadi pada awal tahun 2017. Namun demikian, sekarang ini akibat dari curah hujan yang tinggi banjir terjadi dimana-mana. Tidak hanya banjir yang meningkat, namun jenis bencana tanah longsor juga mengalami peningkatan yang signifikan. Tanah longsor merupakan bencana yang sering menimbulkan korban meninggal, karena sifatnya yang tiba-tiba terjadi dan material longsor yang langsung menimbun apa saja yang dilaluinya.

Hujan lebat memicu longsor di Desa Besani Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah pada Sabtu (26/11/2016) pukul 16.30 Wib. Tanah longsor menimpa rumah milik Muchsin (35) di Dusun Besani, Desa Besani RT.06/01, Kec.Leksono. Longsor menimbun sebagian rumah dan seorang anak. Korban ditemukan tewas atas nama Achmad Ubadillah Ghifari (7). Akibat kejadian tersebut korban mengalami kerugian jiwa dan kerugian materiil ditaksir Rp 35 juta. BPBD Kabupaten Wonosobo telah berada di lokasi untuk menyerahkan bantuan.

Di tempat lain, hujan lebat menyebabkan banjir yang menggerus pondasi jembatan sehingga jembatan runtuh di Kali Sanggrahan di Dusun Wonorejo Desa Karangsono Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Putusnya jembatan menyebabkan akses jalan desa yang menuju Desa Suru Kecamatan Geyer dengan Desa Karangsono terhambat. Masyarakat terpaksa harus menempuh jarak sekitar 5 km.

Jembatan runtuh juga terjadi di Kabupaten Batang. Hujan yang berlangsung selama 4 jam di wilayah Kecamatan Bawang pada Jumat (26/11/2016) menyebabkan terputusnya jembatan Kali dan jembatan Kali Putih. Banjir juga membawa material lum-



**Gambar 1. Hunian Tetap di Siosar sebagai Tempat Relokasi Penyintas Erupsi Sinabung**

pur terjadi di Dukuh Rejosari Desa Pranten. Jembatan Kaliputih di Sungai Belo Desa Deles panjang 8 meter dan lebar 4 meter runtuh sehingga tidak bisa dilalui oleh masyarakat. Jembatan tersebut merupakan jembatan desa yang menghubungkan Dukuh Sidomulyo Desa Deles dengan areal sawah/ladang masyarakat. Nilai kerusakan sekitar Rp. 500 juta. Banjir juga menyebabkan kerusakan saluran pipa air bersih Pamsimas Desa Soka Kec. Bawang dengan kerusakan senilai Rp 30 juta. Kerusakan juga menimpa saluran irigasi Lerek pada bendung di bawah Jembatan Kali Arus, yang mengancam areal sawah seluas 100 Ha di wilayah Desa Pangempon dan Desa Soka Kec. Bawang. Nilai kerusakan sebesar Rp. 100 juta.

Akhir bulan November sungai Bengawan Solo meluap yang mengakibatkan banjir di wilayah Bojonegoro, Gresik, dan Tuban. Wilayah paling parah yang terkena bencana luapan sungai Bengawan Solo adalah Kabupaten Bojonegoro, dimana banjir merendama lebih dari 4 hari. Sejak Senin (28/11) malam hingga Selasa (29/11/2016) pagi, jalur utama yang menghubungkan Solo-Sukoharjo-Wonogiri nyaris lumpuh terendam banjir. Kawasan yang terendam adalah di Sukoharjo Kota, Kecamatan Grogol, Kecamatan Mojolaban dan Kecamatan Polokarto. Di Solo, banjir terjadi di Kelurahan Sangkrah, Semanggi, Sewu, Pucangsawit. Ketinggian air bervariasi hingga ketinggian 1,5 meter. Di Solo, banjir terjadi di Kelurahan Sangkrah, Semanggi, Sewu, Pucangsawit. Ketinggian air bervariasi hingga ketinggian 1,5 meter.

Beberapa daerah di Kabupaten Bojonegoro dan Tuban Provinsi Jawa Timur telah terendam banjir sejak 29/11/2016 hingga Kamis (1/12/2016). Bahkan hujan terus menerus yang merata di bagian hulu dan tengah Sungai Bengawan Solo di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur telah meningkatkan debit banjir sehingga banjir makin meluas.

Tinggi muka air Bengawan Solo terus naik. Pada Kamis (1/12/2016) posisi Tinggi Muka Air (TMA) Sungai Bengawan Solo di Kota Bojonegoro pada pukul 06.00 mencapai 14.96 meter. Pukul 07.00 naik menjadi 14.99 meter atau siaga kuning. Memasuki pukul 08.00 ketinggian air mencapai 15.02 meter atau siaga merah. Dengan kondisi siaga merah maka banjir merendam beberapa wilayah di Bojonegoro.

Tercatat genangan banjir di Bojonegoro meluas hingga 51 desa dan 10 kecamatan dari total 28 kecamatan, antara lain Kecamatan Bojonegoro, Kalitidu, Dander, Trucuk, Kapas, Balen, Sumberejo, Kanor, Baureno, dan Trucuk. Tercatat 3.410 rumah terendam banjir. Satu orang tewas dan 156 jiwa mengungsi di Gedung Serba Guna Jalan KH Mas Mansyur. Meskipun ribuan rumah terendam banjir namun masyarakat tidak mau mengungsi. Mereka sudah terbiasa banjir yang hampir setiap tahun terjadi di Bojonegoro.

Banjir menyebabkan 3.703 hektar sawah terendam banjir. Tanggu Kali Ingas di Desa Pucangarum Kecamatan Baureno Ka-

upaten Bojonegoro pada Kamis pukul 10.00 Wib jebol sehingga menyebabkan sekitar 1.500 hektar sawah terendam banjir. Lahan pertanian di Desa Pucangarum, Desa Kedungrejo, Desa Kedungprimpen dan Desa Gedongarum Kecamatan Kanor terendam banjir. Kerugian ditaksir mencapai lebih dari Rp 24 milyar.

Luapan Sungai Bengawan Solo juga telah menyebabkan banjir di wilayah Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur sejak 26/11/2016 hingga 1/12/2016. Banjir telah menyebabkan 3.569 rumah tergenang banjir, jalan tergenang 61.065 meter, dan lahan pertanian terendam 2.111 hektar. Ditaksir kerugian dan kerusakan akibat banjir mencapai Rp 9 milyar.



Gambar 2. Banjir di Kabupaten Aceh Singkil

Banjir dengan durasi yang lam juga merendam perumahan masyarakat di wilayah Kabupaten Aceh Singkil. Bencana banjir dan tanah longsor menyebabkan aktivitas dan akses jalan menuju Kabupaten Aceh Singkil di Desa Ketapang Indah, Singkil Utara, lumpuh. Sebanyak 7.532 KK atau 29.574 jiwa pada 34 desa di 5 kecamatan di Aceh terendam banjir. Sedikitnya 16 desa dan ribuan rumah warga di Kecamatan Singkil terisolasi akibat banjir. Banjir ini mengganggu aktifitas masyarakat, juga memaksa aktifitas siswa sekolah terpaksa diliburkan. Sebanyak 21 sekolah tidak bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena terendam banjir. 21 sekolah tingkat SD, SMP, SMA atau MAN libur total (sekolah yang diliburkan yaitu SD Ujung Bawang, SD Kuta Simboling, SD Pemuka Satu, SD Pemuka Dua, SD Teluk Ambun, SD Takal Pasir, SD Rantau Gedang, SD Teluk Rumbia, SD Suka makmur, SD Kilangan, SD Tigan, SMP 1 Lot Kajang, SMP 1 Singkil, SMP 2 Singkil, SMP 3 Singkil, SMP 4 Ujung Bawang, MTsN Singkil. Selanjutnya SMA 1 Singkil, MAN Singkil, SMA 1 Singkil Utara dan MAN Singkil Utara). Kecamatan paling parah terdampak banjir adalah Kecamatan Singkil dan kecamatan Singkil Utara.

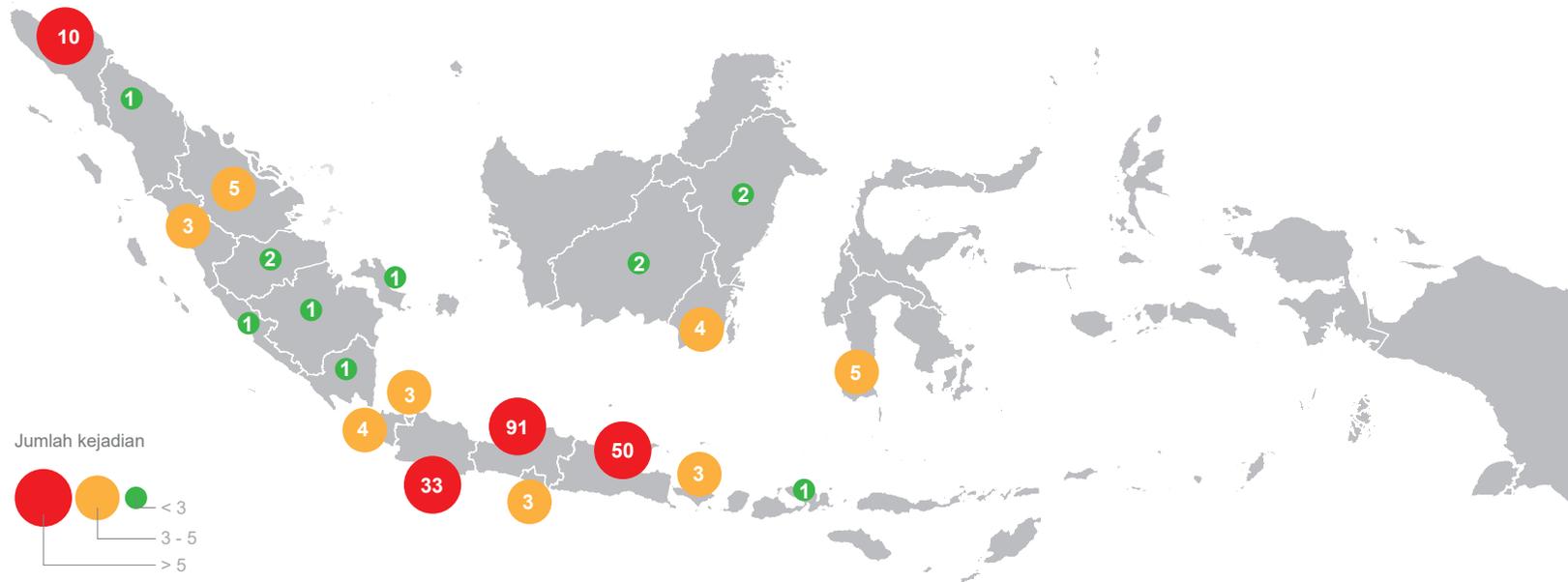
**Penyusun :**  
**Pusdatinmas Badan Nasional Penanggulangan Bencana**  
**Jl. Pramuka Kav. 38 Kode Pos 13120 Lt. 11-12**  
**www.bnpp.go.id**  
**pusdatinhumas@bnpp.go.id**

# Infografis Kejadian Bencana (November 2016)



Tercatat pada bulan November 2016 telah terjadi 226 kali bencana dan menyebabkan 24 jiwa meninggal dan hilang. Secara kumulatif sebanyak 332 ribu orang menderita dan mengungsi akibat bencana yang telah mengakibatkan 4.993 rumah mengalami kerusakan. Banjir menjadi bencana dengan intensitas paling sering terjadi sedangkan Tanah Longsor merupakan bencana yang paling banyak menelan korban dibandingkan dengan bencana lainnya yaitu 13 korban jiwa.

Peta Kejadian Bencana Bulan Oktober 2016



## Rekapitulasi Kejadian Bencana

Periode: Januari-November 2016

**2.151** kejadian bencana

Menderita dan Mengungsi  
**2.770.814** jiwa

Meninggal dan hilang  
**393** jiwa

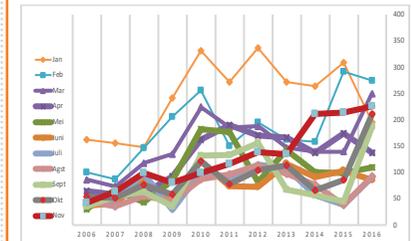
**36.296** Rumah rusak

**5.750** unit  
Rumah Rusak Berat

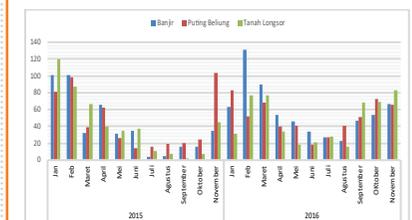
**6.918** unit  
Rumah Rusak Sedang

**23.628** unit  
Rumah Rusak Ringan

Perbandingan Jumlah Kejadian Bencana Bulan Januari - November Periode Tahun 2006 - 2016

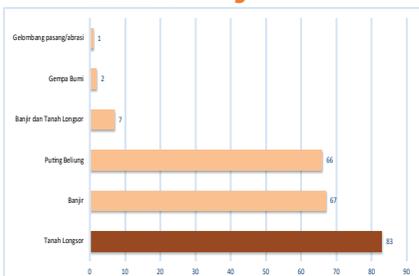


Perbandingan Kejadian Bencana Banjir, Tanah Longsor, Puting Beliuang Bulan Januari - November 2015 dan 2016

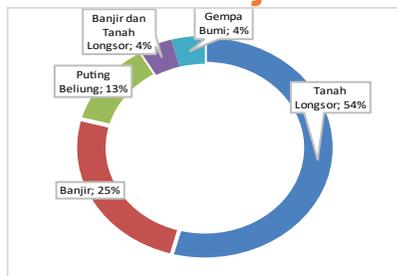


## Data Kejadian Bencana Bulan November 2016

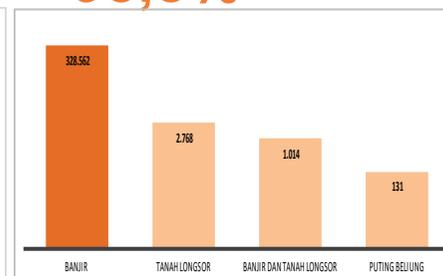
Jumlah Kejadian Bencana  
**226** kejadian



Jumlah Korban Meninggal & Hilang  
**24** jiwa



Persentase Korban yang Menderita & Mengungsi diakibatkan oleh  
**98,8%** Banjir



Persentase Kerusakan Rumah diakibatkan oleh  
**49,1%** Puting Beliuang

